

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul Tugas Akhir Studio Arsitektur yang dipilih adalah “*Kawasan Agrowisata Di Desa Kiara Payung Dengan Pendekatan Arsitektur Organik*”. Untuk mengetahui pengertian dari judul di atas, judul akan dijabarkan dengan menguraikan arti per kata sebagai berikut:

Kawasan : Wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. (Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang)

Wisata Agro (Agrowisata) : Sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. (Sumber: Sutjipta, I Nyoman. (2001). Agrowisata. Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana. (Diktat))

Kiara Payung : Sebuah desa di Kecamatan Pakuhaji, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia dengan luas wilayah 2,34 km². (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. 2020. Kecamatan Pakuhaji Dalam Angka 2020. <https://tangerangkab.bps.go.id/publication.html>)

Arsitektur Organik : Pendekatan arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling harmonis, terintegrasi dengan tapak dan merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya. (Sumber: Rasikha, Tezza. (2009). Arsitektur Organik Kontemporer. Depok: Universitas Indonesia)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa "*Kawasan Agrowisata Di Desa Kiara Payung Dengan Pendekatan Arsitektur Organik*" adalah perancangannya sebuah kawasan serta sarana pendukung sebagai tempat wisata berbasis pertanian yang menerapkan konsep arsitektur organik melalui pengolahan tata massa, tata ruang serta tampilan bangunan untuk menarik wisatawan yang berkunjung tanpa merusak lahan pertanian yang ada.

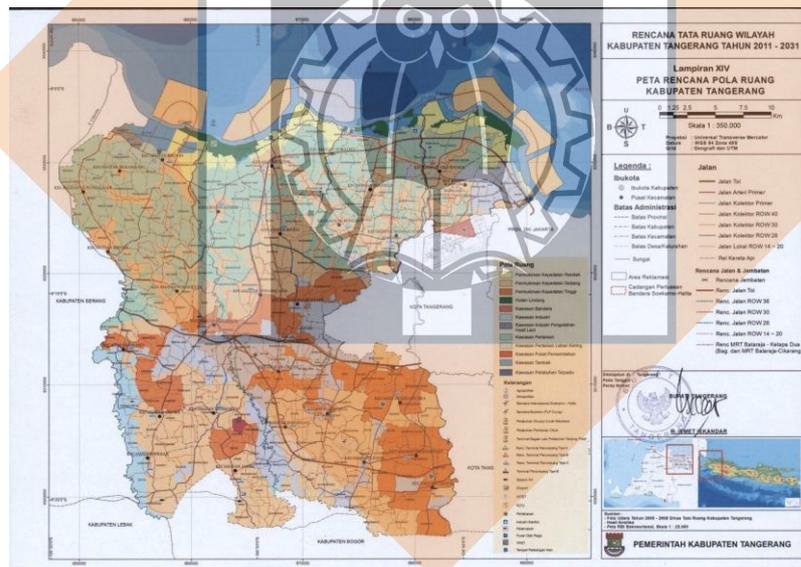
1.2. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan alam dan hayati yang sangat beragam. Kekayaan ini mampu menjadi daya tarik wisata serta andalan perekonomian nasional. Salah satunya wisata berbasis pertanian yang sebagian besar wilayah di Indonesia memiliki kondisi agroklimatik yang sangat sesuai untuk pengembangan komoditas tropis dan sebagian sub tropis. Keragaman dan keunikan komoditas pertanian yang bernilai tinggi dan kekayaan kultural yang sangat beragam menambah daya tarik kuat agrowisata. Agrowisata dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*eco-tourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alaminya serta sebagai sarana pendidikan (Departemen Pertanian tahun 2005 dalam Rai, 2011)

Di Indonesia, agrowisata merupakan sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian (mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan). Melalui agrowisata dapat menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan yang bisa meningkatkan pendapatan petani dalam melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya (Rai, 2011). Kegiatan agrowisata memanfaatkan potensi pertanian serta melibatkan masyarakat sebagai pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*), yaitu mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya (Mandiangan dan Makainas, 2013). Sumber daya manusia

tersebut dibina secara berkesinambungan, agar potensi-potensi daerah dapat digali secara optimal dan memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan.

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Banten yang memiliki sektor pertanian yang cukup diunggulkan serta memiliki luas kawasan peruntukan pertanian kurang lebih 13.720 Ha (PERDA 1 Tahun 2019 Lampiran Bab II). Hal ini didukung dengan jenis tanah yang di Kabupaten Tangerang seperti humus, alluvial kelabu, latosol merah dan padsolid yang memungkinkan untuk pengembangan pertanian dan budidaya, serta luas lahan pertanian yang cukup besar diposisikan oleh pemerintah pusat sebagai salah satu daerah penyedia pangan di Indonesia. Selain itu, berdasarkan PERDA 1 Tahun 2019 Lampiran Bab II, wilayah Kabupaten Tangerang memiliki potensi sumber daya air yaitu kuantitas air sungai relatif cukup tinggi dan debit aliran air yang cukup besar pada musim kemarau dan musin hujan.



Gambar 1.1. Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Tangerang

(Sumber: <https://tangerangkab.go.id/>, 2021)

Tabel 1.1. Penggunaan Lahan Kabupaten Tangerang Tahun 2017

Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2017 (Ha)							
No	Kecamatan	Jalan, Pemukiman, Perkantoran, Sungai, dll	Tambak, Kolam, Empang, Hutan Negara	Hutan Rakyat	Rumput/ Tanah Kosong	Sawah	Tegalan/ Kebun
1	Cisoka	968	129	59		1228	314
2	Solear	955	319	144		1182	301
3	Tigaraksa	1393	374	125	526	1213	1243
4	Jambe	887	103	155		750	707
5	Cikupa	3458	148	39	149	251	223
6	Panorangan	2225	172	9		850	237
7	Curug	1984	157	10	2	270	318
8	Kelapa Dua	1801	110			10	517
9	Legok	1500	52	18	49	841	1053
10	Pagedangan	2613		587	239	424	706
11	Cisauk	1615	154	329	86	310	283
12	Pasar Kemis	1595	268		5	484	240
13	Sindang Jaya	1753	1	19	66	1314	562
14	Balaraja	1683	12			1142	519
15	Jayanti	780	39	98	16	1299	157
16	Sukamulya	1011	7		77	1451	148
17	Kresek	392	104		7	1857	237
18	Gunung Kaler	194	216	1	2	2510	40
19	Kronjo	1329	496			2417	181
20	Mekar Baru	90	91			2183	18
21	Mauk	978	872		16	2805	439
22	Kemiri	873	666			1589	142
23	Sukadiri	626	65			1666	57
24	Rajeg	1658	357	33		2453	869
25	Sepatan	1054		3	9	650	16
26	Sepatan Timur	752	50		4	849	172
27	Pakuhaji	1325	822	1	22	2559	399
28	Teluknaga	983	1525	24	98	1315	50
29	Kosambi	2256	371			321	28
Total		38.731	7.680	1.654	1.373	36.193	10.176

(Sumber: <https://jdih.tangerangkab.go.id/>, 2021)

Salah satu kecamatan yang potensi dalam pertanian pangan dan memiliki luas lahan pertanian terbesar kedua di Kabupaten Tangerang adalah Kecamatan Pakuhaji. Dengan luas lahan pertanian berkisar 2.453 Ha, Kecamatan Pakuhaji menjadi salah satu dari 9 kecamatan sebagai lumbung pangan di Kabupaten Tangerang (Berita Antara Banten, 2019). Berdasarkan BPS Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2021, Kecamatan Pakuhaji memiliki frekuensi penanaman padi tertinggi dalam setahun sebesar 2.479 dengan lebih dari dua kali penanaman padi di Kabupaten Tangerang. Salah satu desa di Kecamatan Pakuhaji yang memiliki

usaha pertanian (tanaman pangan dan hortikultura) dengan total tertinggi adalah Desa Kiara Payung. Berdasarkan Kecamatan Pakuhaji Tahun 2020, Lokasi Desa Kiara Payung terletak di bagian selatan Kecamatan Pakuhaji dengan luas wilayah 2,34 km² yang terdiri dari 154 Ha lahan pertanian dan peruntukan lainnya pada sisa luas wilayah.

Tabel 1.2. Jumlah Rumah tangga Usaha Pertanian Kecamatan Pakuhaji Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Hortikultura	Tanaman Pangan	Peternakan
1	Bonisari	41	234	85
2	Rawa Boni	38	532	142
3	Kiara payung	354	420	201
4	Gaga	285	363	104
5	Laksana	29	258	41
6	Buaran Bambu	104	345	122
7	Paku haji	55	211	107
8	Pakualam	102	331	231
9	Buaran Manga	98	432	132
10	Surya Bahari	45	131	139
11	Sukawah	45	180	208
12	Kramat	23	141	302
13	Kalibaru	25	341	151
14	Kohod	47	231	281
Kecamatan Pakuhaji		1.291	2.223	2.246

(Sumber: Kecamatan Pakuhaji Dalam Angka 2020, 2021)

Namun, menurut Jaringan Anak Rakyat (JANKR) telah mengadakan dugaan fungsi lahan pertanian di Kecamatan Pakuhaji dan kecamatan lainnya ke DPRD Kabupaten Tangerang (Berita Banten Hits, 2017). Temuan alih fungsi lahan pertanian irigasi, dan lahan basah ini terjadi di sebagian besar desa di Kecamatan Pakuhaji, termasuk Desa Kiara Payung. Sedangkan menurut Banten Hits

Kecamatan Pakuhaji pernah dinobatkan sebagai lumbung padi nasional dan pernah meraih juara 1 nasional.

Berdasarkan BPS Kabupaten Tangerang Dalam Angka tahun 2018, pada tahun 2017 luas lahan sawah mengalami penurunan hingga 28.797 Ha menjadi 38.731 Ha. Penyusutan lahan sawah ini terlihat dari 1984 yang mengalami penurunan luas lahan pertanian dari seluas 85.411 Ha menjadi 67.528 Ha pada tahun 2009 (Martini, 2011). Maka dalam rentang waktu 20 tahun ke depan, luas lahan sawah diprediksi akan terus berkurang sehingga setiap tahunnya dan cenderung mengalami penurunan. Menurut Rachmat dan Muslim (2013), permasalahan peningkatan alih fungsi lahan disebabkan dengan adanya kebijakan pemerintah daerah (kabupaten/kota) yang cenderung mengkonversi lahan sawah atas nama kepentingan pembangunan daerahnya. Hal ini terlihat dari data RTRW kabupaten/kota di seluruh Indonesia yang menunjukkan adanya keinginan untuk mengalihfungsikan lahan sawah seluas 3.09 juta Ha yang merupakan 42.37% dari areal sawah beririgasi atau 34.81% dari total lahan sawah (Karenina. d.k.k, 2016). Selain itu Pemerintah Kabupaten Tangerang yang belum memiliki rencana yang lebih rinci dari RTRW, menyebabkan hanya Peraturan Daerah No 13 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Tangerang yang digunakan sebagai instrumen pengendalian pemanfaatan ruang

Salah satu upaya strategis dalam pengendalian alih fungsi lahan pertanian dan perlindungan didukung oleh suatu Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Dengan mempertahankan lahan pertanian berkelanjutan ini, maka dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih menarik dengan membangun sebuah kawasan wisata seperti kawasan agrowisata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kecamatan Pakuhaji khususnya ke Desa Kiara Payung, serta menjaga lahan pertanian yang sudah ada ataupun menciptakan lahan pertanian baru yang dapat berdampak pada ketahanan pangan dalam skala kecamatan hingga nasional.

Kawasan Agrowisata Kiara Payung memiliki beberapa fasilitas bangunan seperti pusat kunjungan dan fasilitas bagi masyarakat untuk memwadhahi segala aktivitas yang bersangkutan dengan pertanian (hasil panen dan pengemasan), serta berhubungan dengan pembelajaran. Sedangkan pada lanskap untuk media pertanian sebagai area berekreasi dan aktivitas bertani masyarakat sekaligus meningkatkan produksi pertanian.

Pada hakikatnya, proyek Kawasan Agrowisata di Desa Kiara Payung ini bertujuan untuk melakukan perlindungan pada ahli fungsi lahan pertanian yang dilakukan oleh pihak pengembang di Kecamatan Pakuhaji, serta memwadhahi aktivitas bertani dan memberikan edukasi tentang jenis tanaman serta pengelolaan hasil tanaman tersebut. Sesuai hal tersebut, maka diperlukan integrasi antara lanskap dengan fasilitas yang ada sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga mencerminkan kondisi yang ramah lingkungan. Ikatan pada bangunan dan lanskap ini dapat melalui pendekatan arsitektur organik.

Arsitektur Organik adalah arsitektur yang secara visual dan lingkungannya saling harmonis, terintegrasi dengan tapak serta merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya (Frank Lloyd Wright, 1999). Prinsip ini menekankan satu kesatuan yang harmonis pada eksterior bangunan terhadap lanskap untuk mencapai integrasi bangunan dengan lanskap, serta menekankan sistem bangunan yang ramah lingkungan yang bertujuan untuk mempertahankan dan menyuplai sumber daya alam agar bertahan lebih lama.

Terciptanya Kawasan Agrowisata di Desa Kiara Payung yang menerapkan konsep arsitektur organik dalam desain bangunan maupun lanskap yang diharapkan dapat menghadirkan kawasan wisata ramah lingkungan, serta mengintegrasikan aspek pertanian di Desa Kiara Payung sekaligus membantu meningkatkan lahan pertanian yang mampu mengurangi ahli fungsi sawah. Untuk itu judul rancangan yang diambil adalah “Kawasan Agrowisata di Desa Kiara Payung dengan Pendekatan Arsitektur Organik”.

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan masalah yang di dapat adalah:

a. Umum

1. Bagaimana merancang Kawasan Agrowisata yang dapat mendukung perekonomian masyarakat setempat serta mampu meningkatkan citra kawasan?
2. Bagaimana rancangan sarana atau fasilitas Kawasan Agrowisata yang dapat bermanfaat bagi pengguna rancangan mencakup siswa, mahasiswa, petani dan masyarakat umum?

b. Khusus

1. Bagaimana rancangan Kawasan Agrowisata di Desa Kiara Payung yang memanfaatkan potensi alam melalui tata massa, tata ruang dan tampilan bangunan agar menyatu dengan alam sekitar dengan pendekatan arsitektur organik?

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari perencanaan dan perancangan Kawasan Agrowisata adalah menciptakan Kawasan Agrowisata wisata berbasis pertanian di Desa Kiara Payung beserta sarana atau fasilitasnya, dengan menerapkan arsitektur organik melalui tata massa, tata ruang dan tampilan bangunan yang menyatu dengan alam, serta dapat mewadahi berbagai kegiatan di dalamnya dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan

Lingkup dan pembahasan pada karya tulis Tugas Akhir ini terfokus pada perancangan Kawasan Agrowisata dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Organik yang dapat menciptakan dan menyediakan lahan pertanian di Desa Kiara Payung, serta memberikan area rekreasi bagi pengguna. Oleh karena itu, karya tulis ini akan mendalami Kawasan Agrowisata dengan kebutuhan lahan pertanian bagi masyarakat serta mendukung pariwisata di Desa Kiara Payung.

1.6. Metodologi

1. Metode pengumpulan data yang digunakan akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Metode Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk mencari data-data yang dibutuhkan dengan unsur yang berkaitan dengan pengamatan lokasi, potensi yang ada, serta kendala yang ditimbulkan.

b. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan dan analisa antara lain:

1) Studi Literatur

Mengumpulkan data dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi tersebut berisikan tentang: Kawasan Agrowisata, Arsitektur Organik dan Pola Sirkulasi, Organisasi Ruang, Desa Kiara Payung.

2) Studi Dokumen Terkait

Mengumpulkan data-data dari dokumen dan bahan bacaan yang telah dianalisa (referensi penulis lain) sehingga dapat tersusun suatu landasan teori dan pemrograman arsitektur yang sesuai judul proyek.

2. Metode Analisa dan Sintesa yang digunakan dalam menganalisa dan membuat kesimpulan awal sebagai berikut:

a. Analisa

Melakukan identifikasi masalah berdasarkan data-data yang ada, kemudian dilakukan analisa berdasarkan teori-teori pendukung yang memiliki kaitan dengan bentuk permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan awal.

b. Sintesa

Kesimpulan dari analisa yang merupakan inti dari pembahasan yang akan digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan konsep rancangan Kawasan Agrowisata dengan menerapkan Arsitektur Organik.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi gambaran umum dari fenomena mengenai topik yang diangkat. Pembahasan dalam bab ini mengenai tentang: pengertian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, sistematika pembahasan, dan kerangka berpikir.

Bab II Studi Pustaka

Dalam bab ini membahas mengenai dasar-dasar dan teori mengenai Kawasan Agrowisata. Pada bab ini juga membahas hal-hal yang berkaitan tinjauan pustaka tentang arsitektur organik, serta membahas terkait lokasi perancangan Desa Kiara Payung.

Bab III Studi Preseden

Dalam bab ini berisi studi preseden dengan tipologi yang sama sebagai referensi desain pada proyek tugas akhir.

Bab IV Analisa Perencanaan dan Perancangan

Dalam bab ini berisi tentang analisis programatik dan penekanan studi pada Kawasan Agrowisata.

Bab V Konsep Perencanaan dan Perancangan

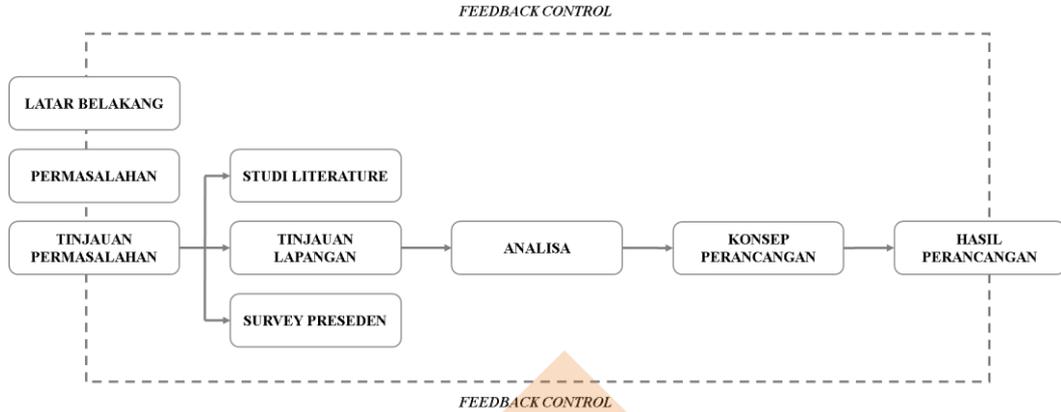
Dalam bab ini menguraikan konsep program, tujuan perencanaan, serta faktor penentu dan persyaratan perancangan dan program Kawasan Agrowisata.

Bab VI Hasil Perancangan

Dalam bab ini berisi hasil gambar dari tahap pengembangan perancangan tahap konsep perancangan yang terdiri dari gambar kerja 3D perspektif, struktur dan konstruksi, jalur utilitas, dll.

1.8. Kerangka Berfikir

Tabel 1.3. Kerangka Berfikir



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

